Yogi Setyawan dan Dunia Gembira Masyarakat Bawah

YOGI Setyawan merupakan pendatang yang potensial di tengah jagad seni rupa Indonesia. Alumnus Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta tahun 2004 ini terus mengasah pendekatan unik dalam mengangkat kehidupan rakyat bawah. Dia tidak mengeksploitasi kesengsaraan rakyat, melainkan menjabarkan kegembiraan mereka.

Tengoklah lukisan berjudul *Jamune Yu Sum Pancen Lheb*, tahun 2002. Digambarkan, sejumlah lelaki tengah mengerumuni gadis *bakul* jamu yang ayu. Tiga di antara mereka menyeruput jamu, yang lain melirik-lirik wajah *bakul* sambil tersenyum, seseorang mencoba mencoleknya. Siang itu begitu teduh. Borobudur berdiri anggun di kejauhan dengan latar Gunung Merapi disapu kabut.

Bersama puluhan karya lain, lukisan itu dipamerkan Yogi Setyawan dalam "Pameran Tunggal Guyon Maton" di Bentara Budaya Yogyakarta, akhir Agustus 2004 lalu. Hampir semua karya Yogi mengusung kegembiraan kehidupan rakyat bawah.

Karya-karya Yogi mencerminkan tafsir segar atas semangat realisme sosial. Dia tidak melahirkan karya-karya yang revolusioner atau "menjual" kesengsaraan, juga tidak melawan konstruksi sosial yang memojokkan rakyat bawah. Dia berkutat untuk mengungkapkan sisi manusiawi rakyat bawah yang terlupakan: kegembiraan.

Begitulah, rakyat bawah yang diusungnya adalah manusia-manusia yang menikmati hidup. Meski tidak dilimpahi materi, mereka kaya dengan jiwa yang merdeka dan bersahaja. Karya-karya yang riang itu cenderung memancing senyum.

◆ ◆ ◆

YOGI, lahir di Magelang, Mei 1974, membangun kegembiraan rakyat bawah dengan gambaran anatomi tubuh dan mimik obyek secara karikatural dengan warna meriah. Figur-figur itu dapat ditampilkan secara ekspresif sekaligus bersahaja, khas orang-orang desa dan selalu ada yang tertawa.

Sekilas, teknik melukis Yogi seperti memadukan pendekatan pelukis Hendra Gunawan dan Sudjana Kerton, yang kuat merekam keseharian rakyat bawah. Pengaruh pelukis Widayat tampak pada corak dekoratifnya. Sedikit-sedikit terasa juga sentuhan ekspresif Affandi.

Yogi berusaha menghidupkan sosok-sosok rakyat bawah dengan cara bergumul dengan mereka. Sosok Yogi sendiri selalu muncul dalam karyanya. Karya berjudul *Pelukis dan Cantriknya* menampilkan, Yogi yang berambut panjang sedang menyediakan cat bagi sang guru, Widayat (almarhum).

KOMPAS/ ILHAM KHOIRI

Judul: Pelukis dan Cantriknya

Karya: Yogi Setyawan

Pada lukisan *Bakule Duren Ayu Tenan*, Yogi nongol dengan selimut sarung merah kotak-kotak. Dia juga ikut memilih kartu dalam karya *Bermain Kartu*, berdesakan dalam *Antre Nonton Bioskop*, dan menjadi penonton dalam *Tukang Obat dan Para Penggemarnya*.

Karya *Melukis Model* menggambarkan para pelukis yang lebih sibuk menggunjingkan model wanitanya daripada melukis. Sedangkan karya *Nonton Pelukis Lucu* dan *Yogi Sakit Gigi* justru menertawakan diri sendiri.

Yogi berusaha berbaur dengan masyarakat di Desa Progowati, Mungkid, Magelang, Jawa Tengah, dan di Dusun Nitiprayan, Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta. Dia ikut ronda, nongkrong di angkringan, atau menyusuri pasar.

Yogi sendiri ingin merawat momen kebersamaan dengan masyarakat dalam karya. "Pergumulan saya dengan rakyat bawah adalah bagian dari eksplorasi yang tak akan habis," katanya dalam katalog pameran. (IAM)